

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatan usahanya mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sehingga memiliki nilai jual. Perusahaan manufaktur juga dapat diartikan sebagai perusahaan yang bergerak dalam perakitan bahan baku untuk dijadikan produk tertentu. Kondisi perusahaan manufaktur di Indonesia sempat melemah karena adanya pandemi Covid-19, namun saat ini perusahaan manufaktur terus melaju di tengah tekanan pandemi Covid-19. Kementerian perindustrian menilai bahwa industri manufaktur adalah salah satu sektor yang mempunyai peran penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar dan memiliki kompleksitas usaha yang mampu menyokong perekonomian negara.

Saat ini perkembangan dunia bisnis menjadi semakin pesat, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk menciptakan keunggulan dalam bidang usahanya agar mampu bertahan dalam persaingan pasar. Oleh karena itu, setiap perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik. Laporan keuangan menjadi salah satu media yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di setiap perusahaan yang dirancang untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Di dalam laporan keuangan terdapat informasi penting yang dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan

penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja dari suatu perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laba merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Irawati, 2012). Untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik mengenai laba suatu perusahaan, para pemakai laporan keuangan kebanyakan menggunakan laporan laba rugi. Melalui laporan laba rugi, para pemakai laporan keuangan dapat melihat peningkatan pendapatan dan kerugian yang dialami oleh suatu perusahaan. Laba yang dimiliki setiap perusahaan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan tersebut, oleh karena itu setiap perusahaan berusaha untuk menunjukkan kinerja terbaik dari perusahaannya melalui laba yang diperoleh. Hal tersebut kemudian memicu manajer untuk melakukan praktik manajemen laba demi mencapai tujuannya.

Menurut Supriyono (2018) manajemen laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk mempengaruhi laba sesuai dengan tujuannya. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan terjadi karena adanya asimetri informasi antara *principal* (pemegang saham)

dan *agent* (manajer). Menurut Hery (2018) manajemen laba merupakan sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan oleh manajer yang berusaha memenuhi target laba.

Kasus-kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia seperti kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Menurut hasil pemeriksaan dari Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002) memperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. Kesalahan tersebut berupa kesalahan pencatatan penjualan persediaan barang jadi, dimana akibat dari kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar. Kasus lain juga terjadi pada PT Indofarma Tbk dengan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004) yang menemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses lebih tinggi dari nilai yang seharusnya disajikan pada persediaan barang dalam proses di tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Hal tersebut berdampak pada harga pokok penjualan yang mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama.

Kasus manajemen laba lainnya juga pernah terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga menggelembungkan dana sebesar Rp 4 triliun di laporan keuangan 2017. Hal tersebut terungkap pada laporan investigasi berbasis fakta PT *Ernst & Young* Indonesia atas manajemen AISA pada tanggal 12 Maret 2019. Penggelembungan tersebut diduga terjadi pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap Grup Tiga Pilar Sejahtera Food

yang diduga dilakukan oleh manajemen lama. Temuan lain dari laporan *Ernst & Young* tersebut adalah aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Selain temuan tersebut, hal mendasar dari hasil laporan *Ernst & Young* tersebut adalah adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan 2017 (idxchannel.com). Hal tersebut menyatakan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut yaitu dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan dengan tujuan agar dapat menjaga citra perusahaan di mata para *stakeholders*, tetapi yang terjadi justru berdampak pada perusahaan yang mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan.

Kasus-kasus manajemen laba yang dipaparkan di atas terjadi pada saat kondisi perekonomian Indonesia masih normal. Pada keadaan normal saja, masih banyak terjadi kasus manajemen laba apalagi pada saat pandemi Covid-19 melanda. Untuk mempertahankan kelangsungan perusahaannya di masa pandemi Covid-19 dan demi tercapainya tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar, hal tersebut dilakukan agar dapat mempertahankan citra perusahaannya di mata publik maupun investor melalui laba yang diperoleh perusahaan tersebut.

Selain itu terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Jika profitabilitas suatu perusahaan semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Laba yang tinggi dapat menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi, sehingga profitabilitas memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang kurang konsisten mengenai pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasil penelitian dari Handini (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Astuti (2017), Pertiwi (2019) menyatakan sebaliknya bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mendorong manajer melakukan manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan faktor penting untuk investor dan kreditor karena berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Ukuran perusahaan adalah nilai yang merujuk pada besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar juga kemungkinan adanya aktivitas

manajemen laba oleh manajer. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin besar perusahaan, maka semakin besar juga biaya politik yang akan ditanggung perusahaan. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa perusahaan besar juga akan dibebankan pajak yang lebih besar oleh pemerintah berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu manajer akan melakukan manajemen laba dengan memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Hasil penelitian dari Lufita dan Suryani (2018), Handini (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan hasil penelitian dari Angelia, dkk (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kemudian faktor lain yang mendorong manajer dalam melakukan manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014:151). *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan DAR (*Debt to Total Asset Ratio*). *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dapat diartikan dengan seberapa besar aktiva dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2014:156). Fandriani dan Tunjung (2019) menyatakan bahwa perusahaan akan melaporkan laba yang tinggi untuk menjaga reputasi perusahaan dimata publik, karena ketika rasio *leverage* suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut akan sulit memperoleh tambahan dana dari pihak

eksternal. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan maka semakin besar juga motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian dari Agustia dan Suryani (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian dari Pertiwi (2019), Mulyani (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial juga menjadi salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen yang secara efektif kuat mengambil keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur melalui jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajer. Jika semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen akan memunculkan perasaan rasa memiliki manajer terhadap suatu perusahaan dan manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* dan tidak akan melakukan manajemen laba (Kelderak, 2020). Penelitian terdahulu yang dilakukan Pertiwi (2019), Aljana dan Purwanto (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septian (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor terakhir yang mendorong dilakukannya manajemen laba oleh manajer yaitu kualitas audit. Audit dapat digunakan sebagai salah satu alat dalam mengurangi ketidakpastian dalam penyajian laporan keuangan. Jika

perusahaan melakukan audit, hal tersebut dapat mengurangi ketidakselarasan informasi antara *principal* dan *agent* dengan menggunakan pihak dari luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan, sehingga dengan adanya audit yang berkualitas baik dapat membantu pihak eksternal dalam mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba. Kualitas audit pada penelitian ini diukur dengan mengklasifikasikan KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Jika terdapat audit yang berkualitas atas laporan keuangan, maka laporan keuangan menjadi semakin akurat sehingga mampu meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Hasil audit yang berkualitas umumnya dapat dilihat dari KAP yang mengaudit contohnya KAP *Big Four* karena audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* cenderung lebih kompeten dan profesional dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan atau tindakan manajemen laba. Apabila perusahaan diaudit oleh KAP *Non Big Four* kemungkinan hasil auditnya rendah karena kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh auditornya dan KAP tersebut adalah KAP yang baru berdiri. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami (2018) dan Suheny (2019) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian dari Astuti (2017) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas dan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit**

terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan sehingga dapat membandingkan dengan kenyataan yang terjadi pada perusahaan, khususnya mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan di perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar dan sebagai referensi bagi mahasiswa yang nantinya akan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah yang berhubungan dengan pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan sebagai acuan bagi manajemen dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan manajemen laba.

b. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi di perusahaan manufaktur. Dengan menganalisis

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba diharapkan investor dapat melakukan prediksi laba dalam suatu perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah bagian dari penelitian yang memuat teori-teori dan hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang memiliki fungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan penelitian. Penelitian ini menggunakan kajian teori sebagai berikut:

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan adalah hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai *principal* yang memberi wewenang dan manajer sebagai *agent* yang menjalankan wewenang tersebut. *Agency theory* melibatkan dua pihak yang saling berhubungan yaitu antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas atau menjalankan suatu perusahaan dalam rangka memenuhi kepentingan *principal* untuk memperoleh keuntungan yang tinggi, namun disisi lain *agent* bekerja dalam suatu perusahaan untuk mendapat gaji yang tinggi. Apabila dikeluarkannya gaji yang tinggi, maka beban gaji perusahaan juga tinggi sehingga laba perusahaan berkurang.

Adanya perkembangan perusahaan yang menjadi semakin besar, maka akan sering terjadi konflik antara *principal* atau pemegang saham dengan *agent* yang dimiliki oleh manajemen. *Agent* memiliki tanggung jawab atas penyelesaian tugas yang diberikan oleh *principal*, sedangkan *principal*

mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan kepada *agent*. *Principal* dan *agent* sama-sama menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya, dan juga sama-sama menghindari risiko yang pada akhirnya terjadilah konflik keagenan (Jensen and Meckling, 1976).

Konflik keagenan akan mempengaruhi kedua belah pihak untuk memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing. Permasalahan yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* disebut dengan *agency problem*. Pemisahan dalam teori keagenan menunjukkan bahwa *principal* tidak lagi terlibat dalam pengelolaan perusahaan karena telah dialihkan kepada manajer. Pihak *principal* hanya bertindak sebagai pengawas yang memonitor kinerja perusahaan melalui laporan yang diberikan oleh *agent*, namun adanya pemisahan antara *principal* dan *agent* dapat menyebabkan konflik keagenan yang didasari oleh perbedaan kepentingan.

Ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent* disebut dengan asimetri informasi. Secara umum ada tiga jenis konflik keagenan yang sering terjadi yaitu konflik antara pemegang saham dengan manajemen, konflik antara pemegang saham dengan pemegang hutang, dan konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas. Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen laba terjadi karena dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya. Konflik kepentingan tersebut terjadi karena *agent* (manajer) memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga yaitu auditor yang

independen untuk melakukan penilaian terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Adanya audit tersebut akan mampu meminimalisir adanya kecurigaan *principal* terhadap *agent*.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah teori yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain dalam perusahaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis yang dapat menjadi sumber acuan dalam menjelaskan dan memprediksi aktivitas manajemen laba dalam akuntansi yaitu :

1. Hipotesis rencana bonus (*Bonus plan hypothesis*)

Manajemen perusahaan dengan rencana bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menampilkan laba yang tinggi dalam laporan keuangan sehingga kompensasi yang diperoleh manajer dapat lebih maksimal. Pemilik perusahaan menjanjikan bonus kepada manajer apabila kinerja perusahaan meningkat dan mencapai target tertentu. Pemberian bonus tersebutlah yang menjadi alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya sesuai dengan yang disyaratkan demi mendapatkan bonus tersebut.

2. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian hutang. Manajer perusahaan yang mendekati pelanggaran atas kesepakatan hutang akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka cenderung akan menggunakan metode akuntansi yang dapat memindahkan laba tahun depan ke tahun sekarang sehingga tingkat *leverage* rendah dan dapat menurunkan *default technic*. Hal ini dilakukan karena perjanjian hutang memiliki persyaratan, sehingga perusahaan sebagai pihak peminjam harus mampu mempertahankan *leverage* selama masa perjanjian.

3. Hipotesis biaya politik (*Political cost hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periode berjalan dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar biasanya memiliki biaya politik yang besar. Adanya biaya politik yang besar dapat membagi kemakmuran perusahaan kepada lebih banyak pihak, oleh sebab itu laba tahun sekarang akan ditransfer ke laba tahun depan untuk menghindari biaya politik yang akan dikenakan oleh pemerintah seperti pengenaan pajak.

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya manajer untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui

stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih metode dan prosedur akuntansi yang ada (Sulistyanto, 2014:6). Menurut Scott (2015:445) manajemen laba dapat diartikan sebagai pilihan manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang dilaporkan. Namun, seiring berjalannya waktu praktik manajemen laba sering disalahgunakan sehingga membuat kepercayaan masyarakat menurun dan hal tersebut dapat mempengaruhi investor untuk menarik kembali investasi yang sudah dilakukan. Scoot (2015:383) memaparkan bahwa terdapat beberapa motivasi terjadinya manajemen laba yaitu:

1. Program bonus

Manajer yang bekerja di perusahaan dengan program bonus akan berusaha menaikkan jumlah laba yang dilaporkan agar mendapatkan keuntungan maksimal berupa bonus yang diterima.

2. Motif politik

Perusahaan-perusahaan besar yang berkaitan dengan pemberian subsidi cenderung menurunkan labanya selama periode kenaikan laba yang tinggi untuk mengurangi visibilitasnya. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah berupa subsidi.

3. Motif pajak

Motivasi ini menjadi motivasi dalam manajemen laba karena bertujuan untuk melakukan penghematan pajak pendapatan. Dengan

mengurangi laba yang dilaporkan melalui berbagai metode akuntansi maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, maka pendapatan akan dimaksimalkan agar tidak diberhentikan.

5. Penawaran saham perdana (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan melakukan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Kontrak hutang jangka panjang

Manajemen akan berusaha untuk meningkatkan laba agar tidak melanggar perjanjian kredit yang telah dilakukan serta demi menjaga nama baik dan reputasi perusahaan.

Menurut Scott (2015:447) pola-pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1. Cuci bersih (*Taking a bath*)

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Pada pola ini juga diakui adanya biaya-biaya pada periode selanjutnya dan kerugian di

periode mendatang sehingga manajemen dapat memperkirakan biaya mendatang sehingga laba di masa mendatang dapat meningkat.

2. Menurunkan laba (*Income minimization*)

Income minimization dilakukan ketika perusahaan mengalami profitabilitas tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang menurun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

3. Menaikkan laba (*Income maximization*)

Tindakan *income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi sehingga memperoleh bonus yang lebih besar.

4. Perataan laba (*Income smoothing*)

Perataan laba dilakukan dengan tujuan untuk meratakan laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu tinggi, karena secara umum investor lebih tertarik pada laba yang stabil.

Menurut Azhari (2015) manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Perubahan metode akuntansi

Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya:

- a. Mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
- b. Mengubah periode depresiasi.

2. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan kebijakan perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberi peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam penyusunan estimasi, misalnya:

- a. Kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tak tertagih
- b. Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi
- c. Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan sering disebut manipulasi keputusan operasional, misalnya:

- a. Mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.
- b. Mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.
- c. Kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.

2.1.4 Profitabilitas

Kasmir (2014:196) menyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio tersebut dapat menunjukkan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan maupun dari pendapatan investasi. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan dengan pengawasan yang berjalan baik, sedangkan jika tingkat profitabilitas rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik dan berdampak pada manajemen yang dinilai buruk di mata *principal*. Jika semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Rasio profitabilitas suatu perusahaan yang tinggi, dapat menambah daya tarik investor kepada suatu perusahaan karena dianggap dapat memberikan tingkat pengembalian yang besar. Menurut Kasmir (2014:115) terdapat beberapa rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu *Gross Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Sales* (ROS), *Return on Employee* (ROCE), *Return on Investment* (ROI), *Earning per Share* (EPS). Pada penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014:201). Profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan ROA karena rasio ini mampu mengukur kemampuan perusahaan

secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di perusahaan (Chairunnisa dan Ratifah, 2019)

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara seperti total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar kapitalisasi pasar, dapat menunjukkan bahwa semakin diketahuinya perusahaan oleh masyarakat, kemudian semakin besar penjualan menunjukkan perputaran uang semakin banyak dan semakin besar aktiva menunjukkan modal yang ditanam semakin banyak. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Oleh karena itu, akan menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan logaritma natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sebenarnya.

2.1.6 *Leverage*

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Fahmi (2014:75) menyatakan bahwa rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan dapat dibiayai dengan hutang. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan

hutang. Dapat diartikan sebagai seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan kemudian dibandingkan dengan aktivanya. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya, dapat dikatakan perusahaan tersebut baik. Namun, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya, maka perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang tidak baik. Jika nilai *leverage* semakin tinggi maka risiko yang akan dihadapi investor juga semakin tinggi.

Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan utang, maka *leverage* perusahaan akan besar sehingga menyebabkan risiko yang semakin besar yang harus dihadapi perusahaan. Kasmir (2014:150) menyatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini dapat diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Leverage* pada penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dimana digunakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Alasan menggunakan DAR karena rasio ini menggunakan aktiva sebagai pembanding dari hutang perusahaan yang mungkin memiliki risiko dan pengembalian sehingga berpengaruh terhadap laba perusahaan (Siregar, 2015).

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris (Pracihara, 2016). Pemegang saham dan manajer memiliki kepentingan masing-masing untuk memaksimalkan

tujuannya. Kepemilikan manajerial yang meningkat dapat membuat kekayaan perusahaan meningkat. Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan manajerial, manajemen akan berusaha untuk memaksimalkan kinerjanya, karena manajemen bertanggung jawab tinggi dalam pemenuhan keinginan manajemen.

Secara teoritis pada saat kepemilikan saham oleh manajerial tinggi, maka kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer (manajemen laba) akan menurun. Selain dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer dapat memperkecil masalah *agency*, hal tersebut dikarenakan manajer secara langsung ikut merasakan keuntungan atau kerugian dari keputusan yang ditentukan. Mereka juga secara langsung menjadi pemilik perusahaan melalui kepemilikan jumlah lembar saham mereka pada perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan manajerial pada penelitian ini diukur dengan membandingkan kepemilikan saham manajemen dengan jumlah saham yang beredar.

2.1.8 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu alat yang berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian di dalam penyajian laporan keuangan. Adanya audit diharapkan mampu mengurangi ketidakpercayaan *principal* kepada *agent* dalam menyajikan laporan keuangan. Kualitas audit diukur dengan mengklasifikasikan audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dan audit yang dilakukan oleh KAP *Non Big Four*. Ketika hasil audit sudah berkualitas, maka dapat membantu pihak eksternal untuk mendeteksi terjadinya aktivitas manajemen laba. Untuk menghasilkan audit yang berkualitas maka diperlukan

auditor yang berkualitas. Auditor yang berkualitas adalah auditor yang mampu bersikap independen dalam penyampaian hasil audit yang berupa opini. Kemudian, dari opini tersebutlah yang akan sangat berguna bagi pemakai laporan keuangan di dalam pengambilan sebuah keputusan. Kategori KAP *Big Four* di Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers* yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan.
2. KAP *Ernst & Young* yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
3. KAP Deloitte Touche Thomatsu yang bekerja sama dengan KAP Satrio Eny & Rekan, KJPP Lauw & Rekan dan Hermawan Juniarto & Partner.
4. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*) bekerja sama dengan KAP Siddharta Widjaja & Rekan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kualitas audit terhadap manajemen laba, merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Angelia, dkk (2012) dengan obyek penelitian yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit, independensi auditor dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Variabel independen yang diuji yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan independensi auditor

sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, kualitas audit dan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Astuti (2017) meneliti dengan obyek penelitian yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan manajemen laba sebagai variabel dependennya. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Aljana dan Purwanto (2017) meneliti dengan obyek penelitian yaitu profitabilitas, struktur kepemilikan, kualitas audit dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Variabel independen yang diuji adalah profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen

laba. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Lufita dan Suryani (2018) melakukan penelitian dengan obyek penelitian yaitu kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan dan manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Variabel independen yang digunakan yaitu kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Priharta, dkk (2018) melakukan penelitian dengan obyek penelitian yaitu CGPI, kualitas audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan manajemen laba pada perusahaan yang berpartisipasi dalam penilaian CGPI di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Variabel independen yang diuji yaitu CGPI dengan proksi *corporate governance*, kualitas audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan CGPI, kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Utami (2018) melakukan penelitian dengan obyek penelitiannya adalah ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kualitas audit dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2015-2017. Variabel independen yang diuji yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kualitas audit sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Agustia dan Suryani (2018) meneliti dengan obyek penelitian yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Variabel independen yang diuji adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan *leverage* dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pertiwi (2019) melakukan penelitian dengan obyek penelitiannya adalah profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Variabel yang diuji adalah profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) dengan obyek penelitian yaitu *corporate governance*, ukuran KAP, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Variabel independen yang digunakan yaitu struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran KAP dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan komite audit, ukuran KAP dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati (2019) menggunakan obyek penelitian yaitu *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel independen yang diuji yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap

manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Suheny (2019) meneliti dengan obyek penelitian yaitu *corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur milik kelompok LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Variabel independen yang diuji yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris independen, komposisi dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit serta variabel dependen yaitu manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya yaitu kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris independen, komposisi dewan komisaris, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Antari (2020) melakukan penelitian dengan obyek penelitiannya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Variabel independen yang diuji yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen

laba. Kemudian profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kelderak (2020) melakukan penelitian dengan obyek penelitiannya adalah *good corporate governance*, *leverage* dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Variabel independen yang diuji yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, *leverage* dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, komite audit, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Mulyani (2020) meneliti dengan obyek penelitian yaitu kualitas audit, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Kualitas audit, *leverage*, ukuran perusahaan adalah variabel independen yang diuji dalam penelitian ini sedangkan manajemen laba adalah variabel dependennya. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Handini (2021) dengan obyek penelitian yaitu profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Variabel independen yang diuji yaitu profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan saat ini dengan beberapa penelitian sebelumnya. Perbedaannya dapat terlihat dari variabel independen yang digunakan karena tidak satupun penelitian yang variabel independennya sama persis dengan penelitian saat ini. Pada penelitian saat ini menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kualitas audit namun pada penelitian sebelumnya ada juga yang menggunakan variabel independen lain seperti independensi auditor, komite audit, kepemilikan institusional dan yang lainnya. Perbedaan lain juga dapat terlihat pada tahun pengamatan yang digunakan, penelitian ini menggunakan tahun pengamatan yang terbaru yaitu 2019-2021 sedangkan beberapa penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan di bawah tahun tersebut. Teknik analisis yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier

berganda, namun penelitian sebelumnya ada yang menggunakan analisis regresi data panel. Kemudian persamaannya dapat dilihat dari variabel dependen yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan manajemen laba.

